

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada mulanya umat manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kej. 1:26). Manusia dalam gambaran Allah tidak hanya berarti secara harafiah. “Gambaran Allah dalam diri manusia meliputi struktur (berbagai karunia, kapasitas dan kemampuan alamiah) dan fungsi (tindakan, relasi dengan Allah dan sesama, dan cara ia memakai karuniannya)” (Hoekema, 2008, hal. 93). Pada awal penciptaan, manusia digambarkan sebagai manusia yang penuh dengan kasih, kebaikan, rasa tanggung jawab, rasionalitas dan kebenaran (Knight, 2009). Namun, gambaran Allah dalam diri manusia telah rusak karena keserakahan manusia yang ingin menjadi seperti Tuhan (Kej. 3). “Gambar dan rupa Allah itu telah menyimpang dalam semua aspeknya. Manusia telah memilih untuk memisahkan diri dari sumber kehidupan, dan akibatnya mereka akan mati (Kej, 2:17; 3:19)” (Knight, 2009, hal. 248). Namun dengan kasih-Nya, Allah Bapa telah mengutus anak-Nya yang tunggal untuk turun ke dalam dunia demi mengembalikan gambar dan rupa-Nya yang telah rusak dalam diri manusia. Kristus datang untuk melakukan penebusan dan pemulihan. Pendidikan Kristen merupakan salah satu alat Tuhan yang digunakan untuk penebusan dan pemulihan.

Pendidikan Kristen bertujuan untuk mengembalikan kembali gambar dan rupa Allah yang telah rusak pada diri siswa (Knight, 2009). Oleh sebab itu, pembelajaran di dalam kelas diharapkan dapat membantu siswa untuk mengembalikan ataupun memulihkan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa. Meskipun gambaran Allah dalam diri manusia telah rusak, namun ternyata manusia

masih memiliki karunia dan kapasitas yang diberikan oleh Allah. Akan tetapi, setelah kejatuhan karunia dan kapasitas tersebut digunakan dengan cara yang berdosa dan tidak taat (Hoekema, 2008). Oleh sebab itu, pembelajaran di dalam kelas hendaknya menjadi sarana bagi siswa untuk dapat mengembangkan talenta yang dimiliki siswa dan membantu siswa untuk dapat menggunakan talentanya sesuai dengan kehendak Tuhan. “Tuhan telah memanggil manusia untuk menggunakan talentanya masing-masing dalam melayani Tubuh” (Van Brummelen, 2009, hal. 15). Selain itu, dalam Efesus 4:1-16 juga dijelaskan bahwa setiap manusia merupakan anggota dari Tubuh Kristus. Setiap orang telah diberikan talenta yang berbeda-beda. Tuhan mau agar manusia mempertanggungjawabkan talenta tersebut dengan mengembangkannya dan menggunakannya untuk membangun suatu kesatuan tubuh Kristus.

Untuk dapat mengembangkan dan menggunakan talenta yang dimiliki, siswa perlu aktif selama pembelajaran. Talenta yang dimiliki siswa tidak dapat berkembang dengan sendirinya tanpa adanya usaha dari siswa itu sendiri. Oleh sebab itu, siswa perlu aktif selama pembelajaran. Melalui peran-peran aktif siswa dalam belajar maka siswa dapat menyadari dan mengembangkan talenta yang dimiliki. Selama pembelajaran, siswa juga diharapkan aktif dalam menggunakan talenta yang dimiliki untuk membangun ataupun membantu siswa lain.

Sama halnya dengan pendidikan Kristen, pendidikan nasional juga berusaha untuk menciptakan siswa yang aktif. Namun, terdapat perbedaan tujuan yang hendak dicapai antara pendidikan Kristen dan pendidikan nasional terkait dengan keaktifan siswa tersebut. Pendidikan Kristen berusaha untuk menciptakan siswa yang aktif agar siswa dapat menggunakan talenta yang dimiliki dengan bertanggung

jawab dan untuk melayani sesama seperti kehendak Tuhan. Sedangkan pendidikan nasional menciptakan siswa yang aktif agar siswa dapat mengembangkan potensinya agar memiliki kecerdasan dan keterampilan yang akan diperlukan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara, seperti yang tertulis dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Sanjaya, 2011, hal. 2).

Berdasarkan undang-undang di atas, pembelajaran di dalam kelas diharapkan dapat menjadi wadah bagi siswa untuk berperan aktif dalam mengembangkan potensinya selama pembelajaran berlangsung. Dalam belajar siswa memang perlu aktif mencari sendiri dan mengembangkan pemikirannya dan tidak hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Lie (2010, hal. 5) yang mengatakan bahwa “belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa”. Silberman (2009) juga mengatakan bahwa belajar memang tidak hanya menerima saja, tetapi juga membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan pelajar itu sendiri. Jadi siswa harus aktif selama pembelajaran, dengan menggunakan akal pikirannya untuk membangun suatu konsep, memecahkan soal yang diberikan guru, berdiskusi dengan siswa yang lainnya, mengajukan pertanyaan ataupun pendapat mengenai materi yang dipelajari.

Pembelajaran di dalam kelas akan sangat berpengaruh terhadap tindakan siswa di kelas. Pembelajaran yang berpusat kepada guru cenderung membuat siswa hanya menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru saja. Hal tersebut menyebabkan siswa cenderung pasif selama pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas akan bergantung kepada guru yang mengajar. Untuk menciptakan siswa yang aktif, dibutuhkan guru yang kreatif dan inovatif. Guru dituntut untuk dapat memberikan pembelajaran yang menjadi wadah bagi siswa untuk dapat berperan aktif selama proses belajar mengajar berlangsung.

Baik pendidikan umum maupun pendidikan Kristen sama-sama bertujuan untuk membuat siswa aktif selama pembelajaran dalam kelas. Namun, pada kenyataannya tidak semua berjalan sesuai dengan harapan. Selama mengajar Matematika di kelas XI MIPA SMA ABC, peneliti menemukan masalah yang terjadi selama pembelajaran adalah rendahnya keaktifan belajar siswa. Berdasarkan jurnal refleksi peneliti (Lampiran A-8), peneliti menemukan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung siswa cenderung pasif. Saat diberikan kesempatan untuk bertanya, hanya satu dua siswa yang bertanya bahkan kadang tidak ada yang bertanya. Begitu pula saat diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat, siswa cenderung diam dan tidak memberikan respons. Peneliti biasanya mengajar dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Ketika siswa melakukan diskusi, siswa juga cenderung pasif dan tidak berdiskusi. Bahkan biasanya tugas kelompok hanya dikerjakan oleh satu dua siswa.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru mentor untuk memperoleh informasi mengenai keaktifan belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mentor, peneliti mendapat konfirmasi bahwa masalah yang

terjadi dalam kelas tersebut adalah rendahnya keaktifan belajar siswa. Guru mentor menjelaskan bahwa kelas yang peneliti ajar berbeda dengan empat kelas XI MIPA yang lainnya. Dari hasil wawancara mentor (Lampiran A-5), peneliti menemukan bahwa kelas XI MIPA tersebut memang sudah tidak aktif sejak kelas X. Selama peneliti mengajar, guru mentor juga mengamati bahwa sebagian besar siswa tidak aktif baik dalam bertanya, memberikan pendapat, mengerjakan tugas yang diberikan dan berdiskusi. Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa dan mereka pun mengatakan bahwa kelas mereka memang cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung (Lampiran A-6 dan A-7).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti memutuskan untuk mengganti metode pembelajaran yang biasanya peneliti gunakan. Peneliti akan menggunakan metode pembelajaran yang dapat menjadi sarana bagi siswa untuk berperan aktif. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Metode ini memiliki tiga tahap pelaksanaan, yaitu berpikir, berpasangan, dan berbagi. Di setiap tahapannya, metode pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya, memecahkan soal bahkan saling mengajari satu dengan lainnya. Metode ini terdiri dari kegiatan belajar yang dapat menjadi sarana bagi siswa untuk berperan aktif selama pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Lie (2010) bahwa metode TPS memiliki keunggulan untuk mengoptimalkan peran aktif siswa. Metode ini diharapkan mampu membantu siswa untuk dapat berperan aktif selama pembelajaran berlangsung. Sementara itu, guru akan bertindak sebagai fasilitator yang akan mengarahkan jalannya pembelajaran dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Apakah metode TPS dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI MIPA pada pelajaran Matematika dengan topik Trigonometri?
- 2) Bagaimana metode TPS yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI MIPA pada pelajaran Matematika dengan topik Trigonometri?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan sebagai berikut.

- 1) Mengetahui apakah metode TPS dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI MIPA pada pelajaran Matematika dengan topik Trigonometri.
- 2) Mengetahui langkah-langkah penerapan TPS yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI MIPA pada pelajaran Matematika dengan topik Trigonometri.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

- 1) Bagi guru :
  - a. Memberikan variasi metode mengajar dalam pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa khususnya pada pelajaran Matematika.
  - b. Memberikan informasi langkah-langkah pelaksanaan metode TPS yang baik dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

2) Bagi peneliti :

- a. Menambah pengetahuan baru bagi peneliti bahwa metode TPS dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran di kelas.
- b. Mendapat pengalaman dalam melakukan penelitian tindakan kelas yang akan menjadi modal untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas selanjutnya.

3) Bagi sekolah :

Menjadikan penelitian ini sebagai rekomendasi bagi sekolah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di dalam kelas, khususnya dalam mata pelajaran Matematika.

## 1.5 Penjelasan Istilah

### 1.5.1 Metode *Think Pair Share* (TPS)

“Metode TPS merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain” (Lie, 2010, hal. 57). “Metode TPS merupakan strategi yang memperkenalkan gagasan waktu ‘tunggu atau berpikir’ (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan” (Huda, 2014, hal. 206). Metode ini terdiri dari 3 tahapan, yakni berpikir, berpasangan, dan berbagi.

Berikut langkah-langkah TPS yang akan peneliti laksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini.

1. Guru menjelaskan prosedur TPS kepada siswa.

2. *Think* : Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dan siswa diberikan waktu untuk memikirkan sendiri jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru.
3. *Pair* : Siswa bersama pasangannya mendiskusikan penyelesaian dari pertanyaan yang diberikan guru saat *thinking time* sebelumnya,
4. *Share* : Dua pasangan bergabung menjadi satu kelompok dan membagikan hasil kerjanya. Ada pasangan yang membagikan/menjelaskan hasil yang telah mereka sepakati dengan seluruh kelas.

#### 1.5.2 Keaktifan Belajar

“Keaktifan siswa dalam proses belajar merupakan upaya siswa dalam memperoleh pengalaman belajar, yang mana keaktifan belajar siswa dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar secara perseorangan” (Nst, 2015, n.p).

Berikut indikator keaktifan belajar siswa yang akan peneliti gunakan dalam penelitian tindakan kelas ini.

1. Siswa bertanya kepada guru atau siswa lain apabila mengalami kesulitan selama pembelajaran berlangsung.
2. Siswa memecahkan soal yang diberikan oleh guru.
3. Siswa melaksanakan diskusi dengan pasangannya sesuai dengan petunjuk guru.
4. Siswa mengemukakan pendapat kepada siswa lain.